

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami dan menganalisis proses pembinaan dan pengembangan masyarakat desa model yang ditempuh oleh perusahaan-perusahaan industri besar di ZILS Daerah Tingkat II Aceh Utara. Proses pembinaan dan pengembangan masyarakat desa model diamati dan difahami dalam hubungannya dengan aktualisasi prinsip-prinsip pembangunan partisipatoris.

Untuk menganalisis aktualisasi prinsip-prinsip pembangunan partisipatoris dalam proses pembinaan dan pengembangan masyarakat desa model, diperlukan suatu kajian yang lebih mendalam terhadap kehidupan sosial masyarakat secara wajar, terutama jika dihubungkan dengan upaya memperbaiki suatu kondisi sosial di suatu masyarakat. Dimana para anggota masyarakatnya saling berinteraksi menurut pola, kebiasaan dan norma-norma yang berlaku di masyarakatnya. Untuk memahami situasi seperti itu dapat ditempuh melalui pengamatan terlibat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan "pendekatan kualitatif", atau metode partisipatori, menurut istilah Brookfield (1984:7)

atau metode penelitian naturalistik-kualitatif, menurut istilah Nasution (1988). Orang-orang yang diamati (menjadi subyek) dalam penelitian ini mempunyai latar belakang aspirasi, ekspektasi, kebiasaan, norma-norma, keyakinan, maupun referensi nilai sosial-budaya yang unik, sehingga penggunaan pendekatan kualitatif dipandang tepat.

Fernandes dan Rajesh Tandon (Ed.) (1993) menyatakan, tidak ada penelitian sosial yang akan dapat mendatangkan perbaikan terhadap kondisi sosial yang ada selama para peneliti menempatkan diri mereka sebagai pakar yang berdiri di luar kenyataan sosial yang diteliti, dan memperlakukan warga masyarakat yang sedang diteliti sebagai objek yang hanya menjalani kenyataan sosial yang ada secara pasif. Suatu penelitian sosial hanya akan mampu mendatangkan perbaikan dalam masyarakat yang diteliti, apabila para peneliti menempatkan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang sedang diteliti. Memandang warga masyarakat yang diteliti sebagai subyek yang mempunyai hak moral untuk mengatur kehidupan mereka, serta mempunyai keinginan dan kemampuan untuk berbuat demikian. Peneliti mempunyai kewajiban moral untuk memahami aspirasi masyarakat yang diteliti, memetakan situasi problematik yang dihadapi masyarakat yang diteliti. Mendampingi secara mental dan intelektual warga masyarakat yang diteliti dalam upaya mereka memperbaiki kondisi sosial ke arah yang

mereka inginkan. Berdasarkan pertimbangan di atas, maka para peneliti sosial kontemporer mengajukan agar pendekatan partisipatoris (metodologi penelitian partisipatoris) lebih banyak dipraktekkan di dalam penelitian sosial.

Nasution (1988:5) mengemukakan, bahwa penelitian kualitatif itu pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka mengenai dunia sekitarnya.

Menurut Miles dan Huberman (1992), data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta membuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Di samping itu data kualitatif lebih condong dapat membimbing kita untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tak diduga sebelumnya. Membentuk kerangka teoritis baru; data tersebut membantu para peneliti untuk melangkah lebih jauh dari praduga dan kerangka kerja awal.

Smith (1978) menyatakan, penemuan-penemuan dari penelitian kualitatif mempunyai mutu yang tak dapat disangkal. Kata-kata, khususnya bilamana disusun ke dalam

bentuk cerita atau peristiwa, mempunyai kesan yang lebih nyata, hidup dan penuh makna, seringkali jauh lebih meyakinkan pembacanya, peneliti lainnya, pembuat kebijakan, praktisi, daripada halaman-halaman yang penuh dengan angka-angka.

Bogdan dan Biklen (1982:27) mengungkapkan karakteristik penelitian kualitatif seperti berikut: (1) Qualitative research has the natural setting, as the direct source of data and researcher is the key instrument. (2) Qualitative research is descriptive. The data collected is the form of word or picture rather than numbers. (3) Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products. (4) Qualitative research tend to analyze their data inductively. (5) "Meaning" is of essential to qualitative approach.

Karakteristik yang diajukan Bogdan dan Biklen di atas, secara lebih mendetail dijabarkan Nasution (1988:9-11). Penelitian naturalistik-kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) sumber data ialah situasi yang wajar atau natural setting. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagai mana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja (dimanipulasi). (2) Peneliti sebagai instrumen penelitian. Peneliti sebagai "key instrument", mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara tak berstruktur. Hanya manusia sebagai instrumen

dapat memahami makna interaksi antar-manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. (3) **Sangat deskriptif**. Mengusahakan untuk mengumpulkan data deskriptif yang banyak yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian, walaupun ia tidak menolak data kuantitatif. (4) **Mementingkan proses maupun produk**. (5) **Mencari makna di belakang kelakuan atau perbuatan**, sehingga dapat memahami masalah atau situasi. Berupaya memahami kelakuan manusia dalam konteks yang lebih luas, dipandang dari kerangka pemikiran dan perasaan responden. (6) **Mengutamakan data langsung atau "first hand"**. Peneliti sendiri yang terjun ke lapangan untuk mengadakan observasi atau wawancara. (7) **Triangulasi**. Kebenaran data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dari sumber lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya. (8) **Menonjolkan rincian kontekstual**. Peneliti mengumpulkan dan mencatat data yang sangat rinci mengenai hal-hal yang dianggap bertalian dengan masalah yang diteliti. Data tidak dipandang lepas-lepas, akan tetapi saling berkaitan dan merupakan suatu keseluruhan atau struktur. (9) **Subyek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti**. (10) **Mengutamakan perspektif emic**, artinya mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya. (11) **Verifikasi**, antara lain melalui

kasus yang bertentangan atau negatif. Untuk memperoleh hasil yang dapat lebih terpercaya, peneliti justru mencari kasus-kasus yang berbeda atau yang bertentangan dengan apa yang telah ditemukannya. (12) **Sampling yang purposif.** (13) **Menggunakan "audit trail",** mengadakan pelacakan dengan memeriksa secara teratur dan disesuaikan dengan bukti-bukti yang ada, untuk mengetahui apakah laporan penelitian apakah sesuai dengan data yang dikumpulkan. (14) **Partisipasi tanpa mengganggu.** Untuk memperoleh situasi yang wajar, peneliti hendaknya jangan menonjolkan diri dalam melakukan observasi. Sehingga apabila ia telah sering berada dalam situasi itu maka ia tidak lagi dianggap sebagai orang luar, dan tidak lagi mengganggu kewajaran situasi. (15) **Mengadakan analisis sejak awal penelitian,** dan selanjutnya sepanjang melakukan penelitian itu. (16) **Disain penelitian tampil dalam proses penelitian.** Pada penelitian naturalistik, pada awalnya belum dapat direncanakan disain yang terinci, lengkap dan pasti, yang menjadi pegangan selanjutnya selama penelitian. Dengan lain perkataan, disain penelitian kualitatif-naturalistik akan mengalami perubahan dan penyempurnaan sesuai dengan situasi dan kondisi data.

B. Subyek Penelitian.

Sebelum subyek penelitian ditentukan terlebih

dahulu diadakan studi pendahuluan (Prasurvey) ke lapangan penelitian. Studi pendahuluan ini dimaksudkan untuk mempertajam rumusan permasalahan penelitian, menjajagi wilayah penelitian, melihat dari dekat kelayakan pelaksanaan penelitian, menjajagi sumber-sumber informasi yang akan didatangi, serta mengumpulkan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Sesuai dengan permasalahan dan fokus penelitian, serta tujuan penelitian yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya, maka ditetapkanlah sumber-sumber data (subyek penelitian) yang akan digali dalam penelitian ini, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder. Sumber data primer adalah unsur-unsur yang mewakili ketiga perusahaan industri besar di ZILS (yaitu: PT. Arun, PT. AAF, dan PT. PIM). Masing-masing unsur perusahaan diwakili oleh tiga informan. Mereka diberikan kewenangan dan tanggung jawab oleh perusahaannya masing-masing untuk menyelenggarakan upaya pembinaan dan pengembangan masyarakat lingkungan termasuk membina dan mengembangkan masyarakat di desa-desa model.

Selain subyek penelitian di atas, beberapa unsur lain yang dipandang mempunyai hubungan erat dengan upaya pembinaan dan pengembangan desa model di ZILS dan dijadikan sebagai sumber untuk triangulasi data adalah pihak Penda Tingkat II Aceh Utara, Keucik/Kepala Desa/Ketua LKMD

di tiga desa model terpilih (Desa Ujong Pacu, Desa Paloh Gadeng, dan Desa Keude Kruenggeukuh), tokoh masyarakat di ketiga desa model, dan juga para pemuda desa model terutama yang telah memperoleh latihan keterampilan dari pihak perusahaan industri besar.

Unsur-unsur lain yang dipandang memberikan kontribusi dalam penelitian ini adalah konseptor community development dan pembinaan/pengembangan masyarakat desa model itu sendiri (Dr. Mohd. Natzir/mantan Ketua TP2WI) dan Prof. A. Hasymy (selaku tokoh adat/ulama di Propinsi Daerah Istimewa Aceh), serta unsur dari PT. Mobil Oil Indonesia (MOI). Pengambilan subyek penelitian di atas dilakukan secara purposif.

Ketiga unsur yang mewakili masing-masing perusahaan industri besar di ZILS yang dijadikan subyek utama penelitian adalah orang-orang yang diberikan kewenangan dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan kegiatan community development, termasuk pembinaan dan pengembangan desa model. Unsur dari Pemerintah Daerah Tingkat II diharapkan mampu mengungkapkan kebijakan umum pembangunan daerah khususnya mengenai pembinaan dan pengembangan masyarakat di ZILS yang berhubungan dengan perusahaan-perusahaan industri besar.

Keucik/Ketua LKMD ketiga desa model dipilih sebagai subyek penelitian, dengan pertimbangan bahwa mereka adalah

orang-orang yang paling banyak mengetahui kondisi desa, baik sebelum desa itu menjadi desa model maupun selama desa tersebut dijadikan desa model. Apalagi Keucik-Keucik yang menjabat di ketiga desa model terpilih, telah berkuasa lebih dari 20 tahun. Di samping itu, Keucik dalam kepemimpinan desa di Aceh adalah penguasa tunggal dan orang yang paling bertanggung jawab dalam pelaksanaan berbagai aktivitas pembangunan di desanya. Dengan demikian, informasi mengenai kebijakan penyelenggaraan suatu kegiatan pembangunan desa maupun dampak dari pembinaan dan pengembangan masyarakat desa model diharapkan terungkap dengan tuntas.

Tokoh masyarakat di ketiga desa model diharapkan dapat memberikan informasi-informasi untuk diperlakukan sebagai triangulasi dan klarifikasi terhadap informasi yang diberikan Keucik dan pihak perusahaan industri. Warga masyarakat khususnya mereka yang telah memperoleh bekal keterampilan tertentu dari perusahaan industri besar dijadikan subyek penelitian karena ia secara langsung telah mendapatkan pembinaan (latihan) dari perusahaan industri, dan karenanya ia dipandang paling merasakan proses pembinaan maupun dampak pembinaan, yang selanjutnya dihubungkan dengan keterlibatannya sebagai kader di dalam pengorganisasian masyarakat, dalam rangka menyebarluaskan (difusi) hasil pembinaan/pelatihan.

Selain subyek di atas, informasi-informasi yang berkenaan dengan upaya pembinaan dan pengembangan desa model di ZILS diharapkan diperoleh dari berbagai unsur yang terkait dengan upaya pembinaan dan pengembangan masyarakat desa. Tujuan akhir penelitian akan melahirkan konsep pengembangan masyarakat desa di ZILS berlandaskan prinsip pembangunan partisipatoris dan bermuatan pendidikan luar sekolah, serta bersifat kontekstual. Dikembangkan berdasarkan permasalahan, potensi, harapan dan kehidupan sosio-kultural masyarakat setempat (Aceh).

Informasi-informasi yang berkenaan dengan kehidupan sosio-kultural masyarakat diharapkan dapat terkumpul melalui wawancara dan diskusi dengan para pemangku adat dan tokoh agama (Islam) di Daerah Istimewa Aceh, khususnya dengan Prof. Ali Hasjmy. Beliau adalah Ketua Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA), sekaligus sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Untuk keperluan triangulasi/klarifikasi data, informasi mengenai aktivitas community development di ZILS juga dijangkau dari salah satu perusahaan industri besar lainnya di ZILS, yaitu PT. Mobil Oil Indonesia (MOI).

Ketiga desa model terpilih di atas, juga ditetapkan sebagai unit wilayah analisis. Pengambilan ketiga desa tersebut sebagai unit analisis wilayah didasarkan atas

pertimbangan: (1) ketiga desa itu masing-masing dibina oleh salah satu perusahaan industri besar di ZILS; (2) ketiga desa itu paling dekat dengan lokasi industri; (3) ketiga desa itu telah mengalami kemajuan yang begitu pesat dibandingkan waktu-waktu sebelumnya, walaupun tingkat perkembangan antar dan inter di ketiga desa model tidak persis sama. Desa Keude Kruenggeukuh menjadi Pusat Administrasi Pemerintahan Kecamatan Dewantara, Desa Paloh Gadeng tumbuh menjadi pusat pemukiman karyawan PT. PIM, dan Desa Ujong Pacu walaupun letaknya berdampingan dengan PT. Arun namun desa ini letaknya terkesan tertutup dan tingkat perkembangannya pun relatif lamban.

C. Teknik Pengumpulan Data.

Sesuai dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, maka untuk mengumpulkan data dari fenomena-fenomena yang diteliti secara riil dan aktual ditempuh melalui penggunaan beberapa teknik pengumpulan data yang terkait dengan penelitian kualitatif. Namun, sejauh data kuantitatif diperlukan dan dipandang mendukung/melengkapi data yang diperlukan maka data kuantitatif tetap dikumpulkan dan dimanfaatkan. Untuk mengumpulkan data kuantitatif seperti itu, maka dalam penelitian ini tidak akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan segala persyaratannya.

Untuk mengumpulkan data peneliti berfungsi sebagai instrumen. Bogdan (1982:27) mengatakan, "the researcher is the key instrument" (peneliti adalah instrumen kunci). Lincoln dan Guba (1986: 236) menyatakan, "the instrument of choice in naturalistic inquiry is the human".

Pernyataan Bogdan dan Guba di atas diperjelas oleh uraian Nasution (1988:27). Dalam penelitian naturalistik-kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Beberapa alasan mengapa manusia dijadikan sebagai instrumen utama diungkapkan Nasution. Segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tak pasti dan jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti sendirilah yang berfungsi sebagai alat satu-satunya yang dapat menghadapinya.

Lebih lanjut Nasution (1988:55) mengemukakan beberapa keunggulan yang dimiliki manusia sebagai instrumen.

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat beraksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitinya.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap

semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.

3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Sehingga tidak ada instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata. Untuk memahaminya kita perlu merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera, untuk menentukan arah pengamatan dan untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan.
7. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif, yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan.

Dengan memperlakukan manusia sebagai instrumen,

maka respon yang aneh, yang menyimpang, justru diberikan perhatian. Respon yang lain dari pada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka untuk untuk menjaring data dari fenomena-fenomena berke-
naan dengan upaya pembinaan dan pengembangan masyarakat desa model oleh perusahaan-perusahaan industri besar di ZILS, maka untuk pengumpulan data peneliti menggunakan teknik: "observasi", "wawancara", dan "Studi Dokumentasi".

Menurut Nasution (1988:59), data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks dimana kegiatan-kegiatan itu terjadi. Data itu diperoleh berkat adanya peneliti di lapangan dengan mengadakan pengamatan secara langsung.

M.Q. Patton (Nasution, 1988:59-60) mengemukakan beberapa keunggulan pengamatan langsung di lapangan:

- 1) dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi ia dapat memperoleh pandangan yang holistik;
- 2) pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, tidak dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif

- membuka kemungkinan melakukan penemuan atau discovery;
- 3) peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap biasa dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara;
 - 4) peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga;
 - 5) peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif; dan
 - 6) dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, misalnya merasakan suasana situasi sosial.

Dalam penelitian ini, observasi dimaksudkan untuk mendapatkan fenomena yang real dan aktual tentang segala sesuatu yang terjadi di dalam situasi pembinaan dan pengembangan masyarakat desa model. Observasi juga dilakukan terhadap kondisi umum wilayah penelitian (desa model), serta keterlibatan petugas dari ketiga perusahaan industri besar Lhokseumawe dalam melakukan kegiatan pembinaan masyarakat dan menggalang pembangunan partisipatoris. Observasi juga dimaksudkan untuk mengamati keterlibatan warga masyarakat di dalam pelaksanaan program-program

pembangunan desa. Observasi pun dipergunakan untuk melihat dampak dari pengembangan desa model terhadap perilaku individu, kelompok dan masyarakat di desa-desa model, bahkan terhadap masyarakat di luar desa model.

Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh informasi langsung dari subyek penelitian menyangkut pembinaan dan pengembangan masyarakat desa model berdasarkan persepsi, perspektif, penafsiran, pikiran dan perasaannya (dalam perspektif emic). Mengungkapkan perbandingan kondisi dan situasi desa model sebelum dan selama dijadikan desa model, landasan dan harapan dari pengembangan desa model, pola pengembangan desa model yang telah ditempuh, serta dampak yang ditimbulkan dari upaya pembinaan dan pengembangan desa-desa model.

Untuk mengungkapkan data emic di atas, diperlukan ketajaman peneliti dalam menangkap esensi eksplisit dan implisit mengenai wawancara yang dilakukan. Maksud di atas dapat dicapai dengan mengadakan wawancara dan menemui sumber-sumber data yang sama secara berulang-ulang. Apalagi menuntaskan pembicaraan mengenai suatu fenomena melalui proses wawancara tidak terstruktur memerlukan suatu keuletan tersendiri dari peneliti. Sebahagian waktu yang digunakan dalam berwawancara dapat beralih kepada pembicaraan hal-hal yang umum, bahkan yang tidak ada hubungannya dengan data yang ingin dikumpulkan. Hal itu diperlu-

kan guna menjalin keakraban dan komunikasi terbuka antara peneliti dengan informan.

Studi dokumentasi dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi-informasi tertulis berkenaan dengan kebijaksanaan umum pengembangan wilayah khususnya di ZILS, potensi daerah penelitian (desa model), historis, perkembangan dan tingkat keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan pembinaan dan pengembangan masyarakat desa model, serta mempelajari studi-studi terdahulu yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti.

D. Teknik Analisis Data.

Sesuai dengan pendekatan-pendekatan kualitatif yang ditempuh dalam penelitian ini, maka teknik analisis data yang ditempuh juga mengacu kepada teknik analisis data kualitatif, yaitu mereduksi data, menyaji data, dan menyimpulkan serta memverifikasi data (Miles, Matthew B. dan Huberman, Michael A., 1992; Nasution, 1988; Kerlinger, 1990; Moleong, 1989).

Teknik analisis data kualitatif seperti di atas memang dipandang lebih sulit dibandingkan dengan menganalisis data kuantitatif. Sebab, menurut Miles dan Huberman (1992), untuk menganalisis data kualitatif belum dijumpai suatu metode analisis yang sudah diformulasikan dengan baik. Bobot analisis sangat ditentukan oleh ketajaman

peneliti dalam memberikan makna terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Mereduksi data mencakup kegiatan menyeleksi, memfokuskan pada hal-hal yang penting, menyederhanakan, merangkum, memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan tujuan penelitian, dan mengabstraksi data kasar yang muncul dalam catatan lapangan, sehingga data yang dipandang tidak perlu disingkirkan.

Menyajikan data atau mendisplay data mencakup kegiatan mengorganisasikan kumpulan informasi sesuai dengan aspek yang diteliti, untuk dijadikan bahan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul disusun dalam unit-unit data untuk dikategorisasikan. Masing-masing unit data tersebut dibuat koding, serta untuk dicek kembali keabsahannya.

Dengan demikian, analisis data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya sudah dilakukan sejak awal kegiatan penelitian dan secara terus-menerus berlangsung selama penelitian, sampai dengan penelitian selesai. Nasution (1988:129) mengatakan, bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data harus dilakukan sejak awal. Data yang diperoleh di lapangan segera harus dituangkan dalam bentuk tulisan dan analisis. Macam-macam cara dapat diikuti, namun tidak ada satu cara tertentu yang dapat dijadikan pegangan bagi semua penelitian.

E. Validitas, Reliabilitas, dan Objektivitas Data

Guba dan Lincoln (1985:289-328) membuat suatu simpulan, bahwa dalam penelitian kualitatif, validitas internal dinyatakan dalam kredibilitas, sedangkan validitas eksternal dinyatakan dalam transferabilitas. Reliabilitas dinyatakan dalam dependability, sedangkan objektivitas dinyatakan dalam confirmability.

Simpulan Guba dan Lincoln di atas diperjelas dengan uraian Nasution (1988:105-108). Nasution mengemukakan, validitas membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam dunia kenyataan, dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia memang sesuai dengan yang sebenarnya ada atau terjadi.

Jika dalam penelitian kuantitatif validitas internal ditentukan oleh instrumen penelitian yang dipakai, maka dalam penelitian kualitatif validitas internal ditentukan oleh kesesuaian konsep peneliti dengan konsep yang ada pada partisipan (berkenaan dengan kredibilitas), sedangkan validitas eksternal berkenaan dengan kecocokan atau kesesuaian (fittingness) atau dapat diterapkan (transferabilitas atau transferability).

Untuk memenuhi persyaratan kredibilitas penelitian, beberapa upaya telah dilakukan peneliti.

- 1) memperpanjang waktu penelitian, sehingga dalam kurun waktu relatif panjang peneliti dapat mengumpulkan data

yang lebih komprehensif termasuk informasi-informasi abstrak. Diawali dengan penelitian pendahuluan ke lapangan yang sesungguhnya, pada tanggal 15 Oktober 1993 sampai dengan tanggal 12 November 1993. Dimaksudkan untuk mempertajam perumusan masalah penelitian, penentuan subyek penelitian, penentuan lokasi penelitian, mempelajari kebijakan umum pengembangan wilayah di daerah penelitian, serta mengumpulkan informasi berkenaan dengan permasalahan, potensi dan harapan berkaitan dengan upaya pengembangan program community development perusahaan-perusahaan industri besar di ZILS, khususnya berkenaan dengan upaya pembinaan dan pengembangan desa model.

Setelah tim pembimbing merekomendasikan untuk mengumpulkan data, maka penelitian tahap pertama dilakukan sejak tanggal 10 Juni 1994 sampai dengan tanggal 10 Oktober 1994. Pengumpulan data dilanjutkan kembali tanggal 12 Pebruari 1995 sampai dengan tanggal 15 Maret 1995. Dalam kurun waktu di atas peneliti telah menjalin hubungan yang lebih akrab dan komunikatif antara peneliti dengan subyek, maupun masyarakat dan desa-desa model yang terpilih sebagai unit analisis. Dengan demikian, data dapat dikumpulkan dalam situasi yang wajar.

- 2) Menjaring informasi dari berbagai sumber yang terkait. Di lingkungan atau dari unsur pembina (perusahaan

industri), informasi tidak hanya didasarkan pada mereka yang kini diberikan kewenangan untuk menangani program community development, akan tetapi informasi juga dijangkau dari informan yang pernah menangani kegiatan tersebut, bahkan dari social worker yang ditunjuk oleh pihak pembina desa model.

Informasi-informasi yang dikumpulkan dari berbagai informan yang terkait dengan upaya pembinaan dan pengembangan masyarakat desa model diperlakukan sebagai upaya triangulasi dan klarifikasi.

- 3) Informasi-informasi yang telah diperoleh dikonfirmasi dan didiskusikan bersama teman-teman sejawat, terutama dengan orang-orang yang dipandang mengetahui banyak mengenai kondisi dan situasi di lapangan penelitian dari Universitas Syiah Kuala dan IAIN Jami'ah Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, serta aparat LSM yang berada di daerah penelitian.

Diskusi dengan teman-teman sejawat di atas dilakukan beberapa kali, ketika peneliti memiliki kesempatan dan keperluan untuk itu. Informasi tersebut juga dibandingkan dengan beberapa studi terdahulu yang terkait dengan penelitian yang sedang dilangsungkan.

Untuk memenuhi persyaratan reliabilitas kualitatif (dependability), ditempuh dengan cara berkonsultasi secara kontinue (beraudit trail) dengan tim pembimbing/promotor.

Setiap waktu peneliti menghadapi permasalahan atau pun kemajuan-kemajuan, selalu dilaporkan dan dikonsultasikan dengan tim pembimbing. Selama di lapangan penelitian, sewaktu-waktu diperlukan, namun tidak mengikat, peneliti juga berkonsultasi dengan para ahli/peneliti dari Universitas Syiah Kuala dan IAIN Ar-Raniry.

Upaya-upaya yang dilakukan di atas, ternyata telah memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi peneliti, baik untuk mempertajam perumusan masalah penelitian, menyusun kerangka teoritis, menjalin hubungan komunikatif dengan informan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyusun laporan penelitian.

